

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kewajiban manusia dalam menjalani kehidupan yaitu mengenyam pendidikan. Kodrat manusia adalah makhluk dengan berbagai kemampuan dan potensi yang diciptakan oleh Allah SWT dan dipersiapkan oleh Allah sejak manusia diciptakan. Kemampuan dan potensi tersebut meliputi fitrah, akal, hati dan nafsu (potensi rohaniyah) dan potensi jasmaniah. Ditunjang dengan segenap potensi dan naluri kemampuan mental dan fisiknya, manusia akan mampu menunaikan tugas Allah SWT untuk mencapai derajat manusia yang sempurna (iman, ilmu dan rahmat) dengan sebaik-baiknya. ketika manusia siap menggunakan dan mengembangkan seluruh potensi bakat, keterampilan dan bakatnya serta anugerah terbaik dari Tuhan (Zakiyah, 2019: 2)

Pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu individu berkembang melalui instruksi dan pelatihan. Proses ini, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan tarbiyah, melibatkan semua kegiatan pendidikan, seperti mengembangkan, memelihara, mendidik, dan menyucikan jiwa, serta mengajak manusia untuk melakukan perbuatan baik (Jalil et al., 2012). Tarbiyah juga dapat dilihat sebagai transfer informasi dari guru kepada siswa untuk menumbuhkan dalam diri mereka jenis sikap tinggi dan kegembiraan

yang diperlukan untuk memahami dan menjalani hidup mereka sepenuhnya dan untuk mengembangkan kualitas seperti ketuhanan, karakter, dan kepribadian yang mulia (Zakiyah, 2019: 24)

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional orang yang berakhlak mulia yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan tentang Tujuan dan Peran Pendidikan Nasional. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban serta karakter bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.”.

Pendidikan memiliki salah satu tujuan adalah takwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia dapat ditonjolkan sebagai salah satu tujuan pendidikan. Dalam konteks tersebut akidah manusia menjadi sorotan, akidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Oleh karena itu pendidikan akidah melalui pendidikan agama menjadi penting bahkan menjadi suatu pondasi yang mendasari sifat manusia.

Islam menempatkan pendidikan akidah di garis dasar, terutama dalam kehidupan anak-anak perlu senantiasa ditanamkan dasar-dasar iman, agar setiap perkembangan selalu dilandasi iman dan akidah yang benar. Paparan awal pendidikan agama dapat memberikan siswa dengan informasi tentang nama-nama Allah dan ciptaan-Nya, nama-nama malaikat, biografi para nabi dan rasul, dan dasar-dasar lain dari agama atau prinsip-prinsipnya. Ketika melihat sekitar di taman dengan pepohonan, air, dan fitur lainnya, misalnya, pendidik dapat menggunakan kesempatan ini untuk bertanya kepada anak-anak dan memperhatikan keagungan Allah (Auliah et al., n.d.).

Kemunculan teknologi komunikasi, memungkinkan manusia untuk saling terhubung secara intens dan menyebarkan pengetahuan seluas-luasnya tanpa terkendala oleh batasan geografis. Mereka menemukan nilai-nilai yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang mereka pegang sebelumnya. Individu atau kelompok dalam suatu masyarakat akan mengadopsi nilai-nilai budaya sistem itu sebagai cara hidup mereka jika mereka memilihnya dengan hati-hati (Mannan & Mantasia, 2017: 129)

Perkembangan teknologi yang modern dan pesatnya globalisasi tersebut akhirnya menimbulkan pengaruh positif ataupun negatif kepada kehidupan bermasyarakat. Banyak contoh kejadian atau peristiwa yang menggambarkan betapa minimnya akidah masyarakat, seperti halnya fenomena pawang hujan yang diberitakan oleh Kompas.com - 22/03/2022, 19:30 WIB sedang ramai karena beredarnya video di social media, pawang hujan dipercaya dapat memindahkan hujan dari tempat atau wilayah tertentu

menuju wilayah yang lain. Kemudian contoh lain peristiwa dukun berkedok agama, yang dibahas pada *youtube channel* Muhammad Faizar Official bersama pesulap merah, pada video dijelaskan adanya bukti bahwa penyalahgunaan ayat-ayat suci Al-Quran yang kemudian ditulis pada kertas maupun kain, kemudian dipercaya sebagai jimat, dan menjual alat-alat dukun lainnya yang banyak dijumpai diperjualbelikan pada pasar online. Fenomena tersebut menjadi bukti minimnya nilai tauhid, akidah masyarakat yang masih percaya kepada kesaktian pawang hujan dan jimat dari dukun, yang mana kegiatan tersebut merupakan perilaku musyrik, syirik atau mempersekutukan Allah SWT.

Buku senantiasa menjadi sumber ilmu bagi manusia, dalam buku yang berjudul *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok ratapan, Tuhan ada di Hatimu* karya Husein Ja'far Al-Hadar, atau yang biasa dikenal dengan nama Habib Ja'far, beliau juga mempunyai julukan yaitu Habib milenial, kebanyakan karena dia berdakwah kepada kaum milenial. Buku ini menarik untuk dibaca atau dikaji, karena Husein Ja'far Al-Hadar menggunakan bahasa yang sederhana dalam buku ini sehingga pembaca dari segala usia, dari anak-anak hingga orang tua, dapat menikmatinya. Buku ini juga dapat dijadikan sebagai refleksi, membuka pikiran tentang beberapa hal dari sudut pandang Islam. Empat bab utama yang dibahas Husein Ja'far Al-Hadar adalah bab hijrah, hijrah, Islam yang bijak, akhlak Islam, dan tentang canda, nada dan beda. Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar, hijrah terutama dipelajari dari segi akhlak Islam dan Islam itu sendiri. Secara alami, percakapan akan

disajikan secara Islami dan dapat dipahami sebagai hasilnya, untuk memberikan informasi baru kepada pembaca dan memperdalam iman mereka.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa penulis bermaksud meneliti mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada :

Bagaimana nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung pada bab Hijrah dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung pada bab Hijrah dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung pada bab Hijrah dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pembaca penelitian ini di harap dapat memberikan manfaat dan Informasi tentang nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung pada bab Hijrah dalam buku Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

